

# CITRAAN DALAM NOVEL *TANAH SURGA MERAH* KARYA ARAFAT NUR

Yudha Kretiyanto Saputro, Sutejo, Edy Suprayitno

STKIP PGRI Ponorogo  
*yudbakretiyanto99@gmail.com*

**Abstract:** Literary works are essentially the writers' embodiment of the realities of life around them. *Tanah Surga Merah* novel by Arafat Nur tells the story of the character Murad, who sets foot on the land of Aceh after his escape. There are a lot of stories that Murad experienced while in his homeland. The purpose of this research is to describe the image contained in the *Tanah Surga Merah* novel and its function. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study using reading notes technique. The researcher found five types of images contained in the *Tanah Surga Merah* novel, as follows: visual images, hearing, touch, motion and smell. They functions as a means of descending character, setting, plot and theme in the novel. This research needs to be refined to get more detailed results. For further research can add image elements that come from other theories or combine several theories related to statistical research.

**Keywords:** Imagery; Stylistics; *Tanah Surga Merah* novel

**Abstrak:** Karya sastra hakikatnya merupakan pengejawantahan kehidupan berdasarkan pada pengamatan seorang sastrawan terhadap realita kehidupan yang ada di sekitarnya. Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur bercerita tentang tokoh Murad yang menginjakkan kakinya di tanah Aceh setelah pelariannya selama menjadi buronan pemerintah. Banyak kisah yang dialami Murad selama berada di tanah kelahirannya tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah* serta fungsi penggunaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima jenis citraan yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah*, yaitu citraan visual, pendengaran, rabaan, gerak, dan penciuman. Terdapat empat fungsi penggunaan yaitu sebagai sarana pendeskripsian karakter tokoh, latar, alur, dan tema dalam novel. Penelitian ini perlu disempurnakan untuk mendapatkan hasil yang lebih mendetail. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan unsur-unsur citraan yang berasal dari teori lainnya. Atau mengkombinasikan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian stilistika.

**Kata Kunci:** Citraan; Stilistika; Novel *Tanah Surga Merah*

## PENDAHULUAN

Membaca novel *Tanah Surga Merah*, alam bawah sadar pembaca tentu akan terbawa masuk ke dalam cerita menjadi sosok Murad yang penuh dengan petualangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel karya Arafat Nur tersebut memiliki alur cerita yang menarik. Selain memiliki kekuatan

pada aspek cerita yang digambarkan, kekuatan lainnya juga terdapat pada penggunaan citraan di dalamnya. Penyair sangat maksimal menggunakan citraan untuk menggugah indera pembaca. Pembaca seakan turut merasakan secara langsung penggalan-penggalan cerita di dalam novel.

Sebagai sebuah novel, *Tanah Surga Merah* memiliki cerita yang luas. Sehingga pembaca dituntut untuk terus mengikuti kisah Murad dalam menjelajahi kota Aceh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Rahayu, 2014:44) yang berpendapat bahwa Novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, selain itu novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas. Berdasar pendapat tersebut, novel akan menampilkan alur cerita yang lengkap mulai dari awal sampai dengan akhir -bukan penggalan cerita-. Sehingga, novel merupakan wujud aktualisasi bahasa dalam bentuk teks dengan berbagai kompleksitas dan fitur serta elemen kebahasaan yang bervariasi (Arifin dan Rois, 2017: 145).

Citraan, hakikatnya memiliki fungsi untuk membentuk karakter tokoh, membangun latar cerita, tema, dan alur. Fungsi lainnya, citraan ini berfungsi untuk menggugah perasaan, merangsang imajinasi, dan menggugah pikiran di balik sentuhan indera (Oktaviantina, 2019:138). Dengan media citraan, pembaca akan lebih mudah memahami rangkain cerita dalam novel melalui indera. Selain itu, peran imajinasi juga sangat penting dalam proses pemahaman suatu karya sastra.

Berkaitan dengan ilmu sastra, citraan merupakan salah satu cabang dalam ranah stilistika. Stilistika berasal dari kata *style* yang memiliki arti gaya. Gaya di sini merupakan gaya bahasa yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Penggunaan gaya di dalam karya sastra bukan tanpa tujuan. Penggunaan gaya tersebut bertujuan untuk menambah unsur keindahan dalam sebuah karya sastra. Karena hakikatnya karya sastra merupakan bagian dari seni. Unsur yang dipelajari dalam stilistika terdiri dari bahasa kiasan, majas, citraan, diksi, dan aspek bunyi (Yunanta, 2013:77).

Dalam penulisan sebuah karya sastra, masing-masing penyair tentu memiliki gaya yang berbeda-beda. Hal tersebut didasari pada latar belakang penyair sendiri. Seperti contoh penyair Oka Rusmini, tentu gaya yang dibawakan dalam

pembuatan karya sastra akan berbau budaya Bali, latar belakang sosialnya. Hematnya, karya sastra tidak akan terlepas dari kehidupan sosial manusia. Karena karya sastra hakikatnya merupakan pengejawantahan kehidupan yang didasari pada pengamatan seorang sastrawan terhadap masyarakat yang ada disekitarnya (Istiqomah, dkk., 2014:1).

Salah satu cabang dari ilmu stilistika adalah citraan. Citraan merupakan cara pengimajinasian sastrawan yang berupa perwujudan dari indera manusia. Putra (2016:3), berpendapat bahwa kata citraan merujuk kepada pelukisan sesuatu hal yang merangsang penggunaan panca indera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, rasaan, rabaan dan gerak. Hal senada juga terdapat pada Nurgiyantoro dalam Sutejo (2012:19), lima jenis citraan tersebut adalah citra penglihatan (visual), citra pendengaran (auditoris), citra gerak (kinestetik), citra perabaan (taktil termal), dan citra penciuman (olfaktori).

Citra visual ini merupakan teknik pengucapan pengimajian sastrawan dengan melukiskan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman penglihatan (Sutejo, 2012:121). Pembaca dapat membaca situasi atau peristiwa yang digambarkan oleh sastrawan melalui penglihatan.

Citra pendengaran merupakan pembayangan batin yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran (audio). Citra pendengaran, karena itu, juga dapat memberikan rangsangan kepada indera pendengaran sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara lebih utuh (Sutejo, 2012:118). Dalam implementasinya pada sebuah novel, penulis biasanya memanfaatkan suara hewan, manusia, bahkan memanfaatkan suara benda mati –misal gesekan antara roda dengan rem—untuk merangsang indera pendengar pembaca. Terkadang suara yang berasal dari nyanyian-nyanyian dipergunakan sastrawan untuk memperkuat citra pendengaran, misal suara gamelan secara langsung menggambarkan bahwa latar cerita berada di Jawa.

Citra gerak atau biasa disebut dengan *movement imagery* atau *kinaesthetic imagery* merupakan penggambaran sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi digambarkan bergerak atau gambaran gerak pada umumnya (Sutejo, 2012:127). Sama dengan citra pendengaran, citra gerak ini bisa saja memanfaatkan gerak benda hidup seperti hewan, manusia maupun tumbuhan.

Citraan taktil adalah citraan yang menggambarkan pelukisan pengalaman indera perabaan di dalam dengan berbagai bentuk visualisasinya (Sutejo, 2012:167). Citra perabaan ini obyek yang digambarkan bersentuhan langsung dengan tokoh dalam cerita.

Citra penciuman hakikatnya adalah penggambaran imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman (Sutejo, 2012:124). Biasanya pemanfaatan citra penciuman ini digunakan untuk mendeskripsikan obyek yang ada di sekitarnya. Misalnya adalah bau ikan, parfum, darah, bunga, dll.

Sastrawan, dalam memanfaatkan citraan tentu memiliki tujuan tersendiri. Salah satunya sebagai media pendeskripsian latar. Selain itu ada beberapa fungsi lain penggunaan citraan dalam karya sastra. Terdapat empat fungsi penggunaan citraan dalam karya sastra, (1) melukiskan suasana, keadaan, tempat secara memikat, (2) sebagai simbolisasi tokoh dan penggambaran karakter tokoh, (3) membangun sebuah alur cerita, dan (4) menggambarkan intensitas tema yang dikemukakan (Sutejo, 2012:117-132). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan citra penglihatan, citra pendengaran, citra gerak citra rabaan, dan citra penciuman dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.

## METODOLOGI

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teks sebagai objek kajiannya. Menurut Bogdan dan Taylor, metode deskriptif kualitatif ini nantinya akan memaparkan data deskriptif kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, serta organisasi tertentu dalam suatu tempat (Moelong, 2011:4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dianalisis (Ratna, 2012:49). Fakta yang dimaksudkan merupakan data citraan yang berasal dari novel. Novel yang dimaksud merupakan novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Menurut Siswanto (2011:84-160) prosedur yang dapat dilakukan dalam penelitian sastra meliputi (1) tahap persiapan penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap menganalisis data, (4) tahap menarik kesimpulan dan member memberi penilaian, dan (5) tahap menyusun laporan dan hasil penilaian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2008:237) membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Dalam menganalisis citraan (*imagery*), ada beberapa cara yang dapat dilakukan menurut Siswanto (2011:119). Pertama, dengan menggunakan deskripsi. Cara ini bisa dilakukan dengan cara penggambaran suatu objek atau peristiwa dengan menggunakan redaksi yang spesifik. Kedua, dengan menggunakan gaya bahasa yang terdapat dalam novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Citraan hakikatnya adalah pembayangan batin yang merupakan perwujudan pengalaman indera manusia. Novel *Tanah Surga Merah* merupakan salah satu karya Arafat Nur yang berlatar kehidupan Aceh pasca perang. Kegiatan analisis citraan yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah* diawali dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi data-data berupa kutipan novel,

kemudian mengkategorisasikan sesuai dengan teori yang telah dikaji. Kegiatan selanjutnya adalah menganalisis fungsi penggunaan citraan yang diperkuat dengan argumentasi. Langkah terakhir membuat kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

### Jenis Citraan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 5 (lima) jenis citraan yaitu citra penglihatan (visual), citra pendengaran (auditoris), citra gerak (kinestetik), citra perabaan (taktil termal), dan citra penciuman (olfaktori).

### Citra Penglihatan

Citra penglihatan (visual) merupakan pengimajinasian sastrawan melalui pengalaman indera penglihatan. Citra penglihatan memberikan rangsangan indera penglihatan pembaca, sehingga pembaca dapat memahami isi cerita dengan baik dan utuh. Penggunaan citra visual seakan membuat pembaca menyaksikan sendiri peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel. Arafat Nur menggunakan citra visual ini untuk melukiskan karakter tokoh, setting, tema, dan alur. Kutipan-kutipan berikut merupakan penggunaan citra visual yang difungsikan sebagai pelukisan karakter tokoh

“Sesaat pandanganku beralih pada gadis itu yang memandang keluar, dan alangkah indahny dia. Dia bak bidadari dengan kecantikan yang segar sangat alami, dan sepertinya dia tidak membutuhkan alat-alat kecantikan, selain hanya bedak murah yang biasa dijual di kedai-kedai” (TSM, hal. 289)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan citra penglihatan untuk mendeskripsikan tokoh yang terdapat dalam novel. Ungkapan *alangkah indahny dia* sudah cukup mewakili bahwa perempuan dalam kutipan pertama merupakan perempuan yang cantik, tanpa adanya deskripsi secara mendetail seperti rambut panjang, hidung mancung, ataupun kulit putih. Sepertinya penulis tidak ingin terlalu bertele-tele dalam membentuk karakter perempuan

pada kutipan di atas. Kutipan di atas juga diperkuat dengan penggunaan gaya bahasa depersonifikasi, memperuntukkan sifat-sifat bukan manusia kepada manusia. Diksi indah biasanya disertakan pada kata lukisan, potret, nyanyian, ataupun pemandangan. Penulis justru memberikan sifat *indah* kepada seorang perempuan.

Kecantikan tokoh perempuan kutipan pertama juga divisualisasikan dengan menggunakan gaya bahasa metafora. Hal tersebut dapat dilihat pada ungkapan *dia bak bidadari dengan kecantikan yang segar sangat alami*. Arafat Nur mengumpamakan perempuan kutipan pertama seperti bidadari. Penggunaan gaya bahasa metafora menegaskan bahwa perempuan tersebut memiliki kecantikan yang luar biasa, kecantikan yang sebelumnya tidak pernah dilihat, layaknya bidadari. Padahal, mungkin saja penulis maupun pembaca belum pernah melihat sosok bidadari secara langsung. Selama ini kita hanya termakan cerita dongeng tentang selendang yang dicuri oleh Jaka Tarub dari bidadari yang sedang mandi, atau tersugesti oleh tayangan-tayangan televisi yang menampilkan sosok bidadari. Sehingga, ketika membaca ungkapan *bak bidadari*, imajinasi pembaca mengarah pada bidadari yang diperistri Jaka Tarub. Memiliki kecantikan tiada tandingan.

### Citra Pendengaran

Citra pendengaran hakikatnya merupakan pembayangan batin yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran (audio) (Sutejo, 2012:118). Penggunaan citra pendengaran dimaksudkan untuk merangsang indera pendengaran pembaca, sehingga pembaca dapat memahami isi dari cerita yang ditulis oleh sastrawan. Penggunaan citra pendengaran secara intensif dapat melukiskan karakter tokoh, setting, tema, dan alur. Berikut merupakan ilustrasi dari citra pendengaran.

“Tiupan angin laut yang tenang melenakanku. Bunyi ombak terasa damai dan langit agak redup berawan. Tak jauh dari situ ada tiga anak laki-laki berusia belasan tahun sedang

berkejaran dengan ombak, dan sesekali berenang agak ke tengah seraya bercipratan sesamanya. Sementara di kejauhan sana, bendera Partai Merah berukuran besar yang kulihat tadi terus berkibaran, dua perahu sedang berlayar di dekatnya” (TSM, hal. 63)

Data tersebut sudah sangat jelas bahwa setting cerita berada di pantai. Diawali dengan penggunaan citra perabaan, dimana tokoh Murad merasakan tiupan angin laut yang menyentuh tubuhnya. Namun, data tersebut diperkuat dengan penggunaan citra pendengaran yang terdapat pada diksi bunyi ombak sehingga semakin jelas bahwa tempat terjadinya kutipan novel tersebut berada di pantai. Membaca kutipan tersebut, pembaca akan membayangkan bunyi deburan ombak yang berada di laut memecah kesunyian. Bunyi tersebut dihasilkan dari pertemuan air dengan air, ataupun air dengan batu karang. Bunyi ombak tersebut jika dinikmati akan menghasilkan suasana batin yang damai. Tempat yang cocok untuk melepaskan segala kepenatan menghadapi dunia. Maka dari itu tak jarang orang berlibur ke pantai untuk melepas stress melanda. Selain bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh air laut, tentu pemandangan pantai juga menjadi alasan seorang berlibur ke pantai.

### Citra Gerak

Citra gerak merupakan penggambaran sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan bergerak atau gambaran gerak pada umumnya (Sutejo, 2012:127). Gerak yang dimaksud bisa berupa gerak manusia, hewan, ataupun benda-benda mati. Pada novel *Tanah Surga Merah* ditemukan beberapa penggunaan citra gerak yang digunakan penulis untuk merangsang indera pembaca. Ada kalanya citra gerak ini terjadi tumpang tindih dengan citra visual. Karena untuk mengetahui pergerakan pada tokoh maupun benda-benda lainnya tentu berdasarkan pengalaman indera penglihatan. Penggunaan citra gerak pada novel *Tanah Surga Merah* memiliki beberapa fungsi.

Berikut kutipan yang menggambarkan citra gerak dalam novel *Tanah Surga Merah*.

“Sesudah berpikir demikian, aku menuju dapur, memeriksa isi penanak listrik yang ternyata kosong. Aku mengambil panci penanaknya, memasukkan dua muk beras yang kuciduk dari kaleng penyimpanan, mencucinya dua kali, menambahkan air seruas jari di atas beras, memasukkan lagi panci itu ke penanak, menutupnya, memasang cok kontak ke lubang listrik di dinding dan menekan ke bawah tombol pemasak sehingga lampu merah menyala” (TSM, hal. 88)

Data di atas menunjukkan rangkaian peristiwa secara berurutan. Jika dicermati, maka kutipan novel tersebut berupa teks prosedural yang menunjukkan cara menanak nasi menggunakan *rice cooker*. Karena berupa urutan pergerakan dari awal memasak sampai selesai, maka kutipan novel tersebut memiliki alur maju.

Pemanfaatan citra gerak dalam pembentukan alur cerita bisa diketahui berdasarkan gerakan tokoh yang dilakukan secara berurutan. Tetapi, dalam novel *Tanah Surga Merah* terdapat kutipan tokoh yang mengingat kilas balik peristiwa yang telah dialami berdasarkan gerakan yang dilakukan. Hal tersebut dapat dijumpai pada kutipan berikut ini.

“Teringat saat berada di jamban Masjid Pusong, sungguh aku tak membayangkan bakal mengalami acara buang hajat yang lebih buruk lagi. Hanya berjongkok setengah pinggang dengan dua tangan memeluk tongkat kayu aku mengejanya kuat-kuat sehingga ampas makanan busuk itu keluar. Jika saja ada yang melihat bagaiman konyolnya keadaanku ini, pasti mereka terpingkal-pingkal sambil berguling-guling di tanah, atau setidaknya akan mengantuk-antukkan keningnya ke pokok kelapa” (TSM, hal. 171)

Data di atas, Murad mengingat bagaimana kejadian saat ia berada di kamar mandi Masjid Pusong. Terdapat gaya bahasa perbandingan, yang membandingkan kondisi Murad saat di kamar mandi Masjid Pusong dengan kondisinya sekarang.

Kondisi sekarang lebih buruk dengan saat dulu. Melalui gerakan-gerakan saat ia buang hajat, Murad kembali mengingat kejadian-kejadian yang lalu. Seseorang dapat mengingat sesuatu berdasarkan peristiwa-peristiwa sama yang pernah dialami.

### Citra Perabaan

Salah satu indera yang dimiliki oleh manusia adalah indera perabaan dengan kulit sebagai alatnya. Perabaan manusia juga dapat dirangsang melalui membaca cerita-cerita yang dikenal dengan citra rabaan. Citra perabaan merupakan pembayangan dalam cerita melalui pengalaman indera peraba (Sutejo, 2012:23). Berikut kutipan pemanfaatan citra perabaan dalam novel *Tanah Surga Merah*.

“Untuk mengatasinya, aku pun memejamkan mata, menganggap semua hampa. Namun, begitu kapas basah itu menyentuh lukaku, aku menjerit; jeritan tertahan sambil menggigit geraham. Bagain tidak luka yang kena sentuh itu memang dingin, tetapi di tempat luka sangat perih. Pedihnya minta ampun sehingga membuatku terus meringis” (TSM, hal. 104)

Data tersebut menunjukkan penggambaran sisi lain dari tokoh Murad melalui citra perabaan. Begitu kapas menyentuh luka Murad, seketika ia menjerit. Dibalik karakter Murad yang arogan, rupanya ia merupakan seseorang yang tidak tahan dengan rasa sakit. Hal tersebut dapat dibuktikan dari erangan-erangannya ketika lukanya disentuh. Dalam kenyataan, memang ada tipe-tipe orang yang tidak teralu tahan dengan rasa sakit, baru tergores sedikit saja sudah seperti orang terkena luka bacok. Sebaliknya ada juga tipe orang yang tahan dengan rasa sakit. Walaupun sudah mengalami banyak luka, namun orang tersebut tetap memilih diam menahan rasa sakit tanpa melampiaskannya.

Penggambaran karakter Murad pada kutipan tersebut bukan serta merta berdasarkan citra perabaan dalam cerita, melainkan efek yang ditimbulkan dari rabaan yang ditimbulkan pada tokoh Murad. Selain merasa kesakitan, Murad juga merasakan dingin ketika kapas menyentuh pada

bagian yang tidak terluka. Rasa dingin tersebut muncul karena adanya alkohol yang membasahi kapas tersebut. Dalam ilmu kimia, rasa dingin yang timbul karena alkohol memiliki titik beku yang rendah, sehingga ketika bersentuhan dengan kulit panas tubuh manusia akan mengalir ke alkohol.

### Citra Penciuman

Citra penciuman merupakan penggambaran imajinasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman indera pembau (Sutejo, 2012:124). Kutipan berikut menggambarkan penggunaan citra penciuman.

“Perlahan rasa sakit itu berangsur-angsur berkurang, dan tercium olehku aroma wangi bunga lembut dari gadis itu, serupa perpaduan minyak wangi dan bedak di wajahnya. Begitu aku membuka mata, sebelah tangannya yang lain menyentuh keningku dan tanpa sengaja aku menepisnya” (TSM, hal. 104)

Kutipan di atas merupakan pemanfaatan citra penciuman sebagai penggambaran karakter tokoh. Tokoh pada kutipan tersebut dan kedua memiliki kontradiksi. Kutipan tersebut melukiskan seorang perempuan yang memiliki perhatian lebih terhadap penampilan. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat tercium olehku aroma wangi bunga lembut dari gadis itu, serupa perpaduan minyak wangi dan bedak di wajahnya. Dari kalimat tersebut juga bisa terlukiskan bahwa tokoh perempuan tersebut memiliki penampilan yang cantik berdasarkan parfum yang digunakan. Pembaca menganggap bahwa perempuan yang menggunakan parfum wangi akan terkesan cantik. Dalam kutipan data tersebut, penulis menggunakan gaya bahasa sinestesia, yaitu ungkapan rasa yang dari suatu indera namun diimajinasikan dengan indera lain. Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat aroma wangi bunga lembut. Sifat aroma wangi yang seharusnya diperuntukkan untuk indera pembau, namun diimajikan menggunakan indera peraba dengan kata lembut.

Kutipan di atas juga menggambarkan karakter tokoh wanita berdasarkan parfum yang digunakan.

Aroma parfum dapat menandai bagaimana karakter seseorang (cnnindonesia.com). Dalam trilogi *Insiden (Jazz, Parfum, dan Insiden)* karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan seorang wanita yang memiliki parfum lembut, maka watak yang dimiliki wanita tersebut juga lembut, sesuai dengan parfum yang digunakannya. Kutipan pertama dan kedua memiliki perbedaan sudut pandang terhadap sosok wanita, sisi lain sosok wanita terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Seraya menjenguk ruangan gelap dan agak pengap itu, aku masuk mengikuti langkah si tuan rumah yang menunjukkan sebuah kamar. Tercium bau pesing yang entah bercampur bau busuk apa, yang segera membuat perutku mual. Namun, aku menahannya, seraya memandang sesaat ke dalam sebelum masuk. Sesosok manusia dengan tubuh pipih kurus kering, mata cekung dan rambut yang rontok, tak kuasa mengarahkan pandangan padaku” (TSM, hal. 259)

Sedangkan kutipan kedua menggambarkan seorang perempuan yang tidak bisa mengurus diri. Terbukti dengan kalimat tercium bau pesing yang entah bercampur bau busuk apa. Memang kondisi tersebut disebabkan karena perempuan tersebut sedang sakit dan tidak bisa mengurus diri.

Pada awal kutipan Arafat Nur memanfaatkan citra visual sebagai penguat rasa. Diawali dengan kondisi ruangan yang gelap, disusul penggunaan citra penciuman dalam kalimat bau pengap. Dari kutipan di atas, pembaca akan mengetahui kondisi rumah gadis tersebut. Kondisi rumah sedemikian rupa bukan merupakan tipe rumah sehat. Seharusnya sebuah rumah terdapat saluran ventilasi untuk jalan masuknya cahaya sekaligus bertukarnya udara.

Sisi lain yang dapat dilihat dari kutipan tersebut adalah keluarga si gadis. Gadis tersebut memiliki anggota keluarga yang kurang menjaga kebersihan. Mereka tidak terlalu perhatian terhadap kondisi rumah. Seharusnya, jika dalam sebuah rumah terdapat orang sakit, pemilik rumah harus lebih perhartian terkait kebersihan rumah.

Kondisi seperti itu diperparah dengan adanya rangsangan citra visual. Penulis mempertegas visualisasi tokoh perempuan dengan kalimat sesosok manusia dengan tubuh pipih kurus kering, mata cekung dan rambut yang rontok. Pendeskripsian tokoh dalam novel tersebut menyimbolkan tokoh yang sangat memprihatinkan, ibarat pepatah hidup segan mati tak mau.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat lima jenis citraan dalam novel *Tanah Surga Merah*. Kelima citraan tersebut citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan penciuman. Citra penglihatan dapat difungsikan untuk mendeskripsikan karakter tokoh dalam novel, pendeskripsian latar, pengaluran, dan penggambaran tema novel. Citra pendengaran dapat difungsikan untuk penggambaran karakter tokoh, pelukisan latar cerita, dan mengetahui alur dalam cerita. Citra perabaan dapat digunakan untuk melukiskan karakter tokoh, alur, dan latar. Citra gerak bisa digunakan untuk melukiskan karakter tokoh, latar dan alur. Serta citra penciuman dapat digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh dan latar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Adip dan Syamsudin Rois. 2017. Kesalahan Gramatikal pada Teks Recount. *Jurnal Kata*, Vol. 1 No. 2. Diakses online dari <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata>
- Istiqomah, Nuriana, dkk. 2014. Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol 3, No.1. Diakses online dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3964>
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Oktaviantina, Adek Dwi. 2019. Citraan dalam Kumpulan Puisi Abdul Salam Hs “Malaikat Waringin”. *Jurnal Bebasan*, Vol 6 No. 2. Diakses online dari <https://jurnalbebasan.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bebasan/article/view/118>
- Putra, Mario. 2016. Citraan dalam Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1 No. 1. Diakses online dari <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/view/LA9n>
- Rahayu, Ira. 2014. Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1 No.1. Diakses online dari <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siswanto. 2011. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA
- Sutejo. 2012. *Stilistika: Teori, Aplikasi & Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicia
- Yunanta, Elsa. 2013. Telaah Stilistika dalam Syair Burung Pungguk. *Jurnal Bahasa*, Vol 8, No. 1. Diakses online dari <https://bahas.ejournal.unri.ac.id/index.php/JB/issue/view/170>